

STUDI TENTANG KAIN KERAWANG GAYO DI KABUPATEN GAYO LUES PROVINSI ACEH

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**Oleh :
CIPTA KURNIAWAN
83701 / 2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UNTUK UJIAN

Skripsi

STUDI TENTANG KAIN KERAWANG GAYO DI KABUPATEN GAYO LUES PROVINSI ACEH

Nama : Cipta Kurniawan
NIM/BP : 83701/2007
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 2 Mei 2011

Disetujui untuk Ujian:

Dosen pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Budiwirman, M.Pd.
NIP. 19590417.198903.1.001

Drs. M. Nasrul Kamal, M. Sn
NIP. 19630202.199303.1.002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Tentang Kain Kerawang Gayo di Kabupaten Gayo Lues
Provinsi Aceh

Nama : Cipta Kurniawan
NIM/BP : 83701/2007
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 14 Mei 2011

Tim Penguji:

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Eswendi, M.Pd. NIP. 19520302.197710.1.001	: 1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Syafwandi, M.Sn NIP.19600624.198602.1.003	: 2. _____
3. Anggota	: Drs. Ajusril S. NIP.19501018.197603.1.001	: 3. _____

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Tentang Kain Kerawang Gayo di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh”. Tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ramalis Hakim M. Pd. sebagai Ketua Jurusan Seni Rupa,
2. Drs. Syafril R. M. Sn. sebagai sekretaris jurusan Seni Rupa dan sebagai Penasehat Akademik,
3. Dr. Budiwirman M. Pd. sebagai pembimbing I,
4. Drs. M. Nasrul Kamal M. Sn. sebagai pembimbing II,
5. Drs. Eswendi, M. Pd, Drs. Syafwandi, M. Sn, dan Drs. Ajusril S. sebagai tim penguji,
6. Tokoh dan Budayawan Gayo,
7. dan semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR INFORMAN	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Landasan Teori.....	8
1. Tinjauan Umum	8
a. Pengertian Kriya	9
b. Perkembangan Kriya	11
c. Jenis- jenis Kriya	13
2. Desain.....	13
a. Unsur Desain	14
b. Dasar- dasar Penyusunan (Prinsip Desain)	15
c. Hukum Penyusunan (Azas Desain)	16
3. Aksiologi.....	18
a. Pengertian Nilai	18
b. Hakikat Nilai	18

B. Tinjauan Khusus	20
1. Kriya Tekstil.....	20
a. Pengertian	20
b. Perkembangan Tekstil	21
c. Sulaman	22
2. Jenis- jenis ragam hias	23
a. Motif Tumbuh- tumbuhan	23
b. Motif Geometris	24
3. Kain Kerawang.....	24
a. Motif kain Kerawang.....	25
b. Daftar motif Kerawang Gayo	27
C. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Tempat Penelitian	32
D. Sumber Data.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
a. Observasi	35
b. Wawancara.....	36
c. Studi Dokumentasi.....	37
F. Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Data	39
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian	41
1. Kain Kerawang.....	41
a. Perkembangan Kain Kerawang Gayo	43
1). Kain Kerawang dulu	44
2). Kain Kerawang sekarang	48
2. Makna warna dalam kain Kerawang Gayo.....	51

B. Pembahasan.....	52
1. Perkembangan kain Kerawang Gayo dulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola hidup masyarakat Gayo di kab. Gayo Lues	53
2. Upaya yang dilakukan dalam pelestarian nilai kain Kerawang Gayo	55
3. Pengaruh penggunaan motif pada kain Kerawang Gayo pada desain berbagai produk seni terapan terhadap nilai budaya.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini membawa dampak dan perubahan yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, dan juga terhadap dunia seni. Manusia berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, dimana teknologi dan seni berjalan seiring dengan kebutuhan manusia yang senantiasa semakin beragam dan tanpa batas. Hal ini menciptakan manusia-manusia kreatif yang mampu memanfaatkan apa saja yang ada dilingkungannya.

Sebagai negara yang besar bangsa Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang menghasilkan karya seni yang beragam pula dengan ciri khas masing-masing daerah dan menjadi suatu kekayaan budaya yang tak ternilai harganya, ini semua merupakan warisan nenek moyang bangsa kita yang harus senantiasa kita jaga dan kita kembangkan agar kelak masih bisa dinikmati generasi yang akan datang.

Seni itu indah dan juga dapat berarti bentuk-bentuk yang menyenangkan. Hal yang menyenangkan tersebut dapat memberikan kepuasan kepada perasaan, dan perasaan tersebut dapat disenangkan apabila kita dapat menemukan hubungan kesatuan yang harmonis dalam hubungan formal yang terjadi pada persepsi kita. Menurut Herbert Read (1959: 1) menyatakan bahwa:

“Art represent the effort human being to create pleasant forms. pleasant form in form meaning able to frame feeling of beauty and feeling of beauty of that earn left nothing to be desired if can catch harmony or one unity of presented form”

Yang terjemahannya:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni dari bentuk yang disajikan”

Seni pada dasarnya di kelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni seni murni dan seni terapan. Seni murni lebih mengutamakan keindahan dibandingkan dengan nilai pakai yang dimiliki oleh karya seni itu. Menurut Susanto (2002: 67) menyatakan:

“Seni murni adalah seni mengenai pembuatan barang yang indah- indah yang biasanya tidak bersifat benda pakai hanya sebagai hiasan dan tempat mencurahkan ekspresi atau emosi”.

Sedangkan seni terapan cenderung lebih mengutamakan nilai guna atau fungsinya dibandingkan keindahannya. Menurut Susanto (2002: 14) menyatakan: “Karya seni terapan ini dipersepsikan sebagai karya seni yang dipakai untuk keperluan sehari-hari secara langsung, seperti kerajinan, desain produk, desain grafis, dan benda lain-lain diluar yang memiliki fungsi sebagai benda pajangan (seni murni). Karya *Applied art* sebenarnya dapat pula menyandang fungsi personal dan fungsi social bagi kehidupan”.

Seni terapan itu sendiri dibagi lagi menjadi dua kelompok besar juga yakni kriya dan desain yang mengutamakan nilai pakainya, namun tetap mempertimbangkan keindahan sebagai acuan penting dalam berkarya.

Pada awalnya benda-benda kriya dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Benda-benda yang tergolong seni kriya yang sangat dekat dengan kehidupan manusia diantaranya adalah anyaman, tekstil, produk-produk kayu dan logam serta masih banyak bahan lain yang digunakan dalam membuat benda seni terutama seni kriya. Sifat benda-benda diatas tergolong sangat unik dikarenakan berkaitan dengan etnisitas dan lokalitas daerah tertentu, sehingga seni kriya ini memiliki beragam variasi yang sangat menarik. Yudosepro (1995: 5) menyebutkan bahwa: “Kriya tekstil merupakan salah satu dari cabang seni terapan. Pada masa sekarang ini tekstil diartikan sangat luas yaitu mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun diikat dan lain-lain. Kain pada umumnya dari serat yang dipilin dan dipintal atau dirajut sehingga menghasilkan kain sebagai benda jadi”.

Perkembangan kriya tekstil ini sangat pesat dikarenakan kebutuhan manusia akan tekstil yang sangat tinggi, karena hal itulah tercipta berbagai kreasi baik itu membuat kain atau menghiasnya dengan berbagai teknik baik dengan membatik, menenun atau menyulam kain tersebut, sehingga terciptalah sebuah karya tekstil yang indah dan menarik dengan fungsi tersendiri yang dikandungnya.

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu Kabupaten di Aceh yang beribukota Blangkejeren. Secara geografis kabupaten ini memiliki luas wilayah mencapai 5.719 km persegi yang terbagi dalam 11 Kecamatan dan 97 Desa, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Timur di sebelah utara, Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah

selatan, Kabupaten Aceh Tamiang dan Provinsi Sumatera Utara di sebelah timur serta Kabupaten Aceh Barat Daya di sebelah barat.

Secara topografi kabupaten ini berada pada posisi 4.18 LU- 4.40 LU dan 96.42 BT-97.52 BT. Merupakan hamparan dataran tinggi yang berbukit-bukit landai dan pengunungan, (Salim Wahab 2003: 95).

Kabupaten Gayo Lues terletak dikawasan Taman Nasional Gunung Leuser dimana kabupaten ini lebih dikenal dengan julukan Negeri Seribu Bukit atau dataran tinggi Gayo yang memiliki sulaman yang sangat khas dan unik perpaduan warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Masyarakat Gayo menyebut sulaman ini dengan istilah kain Kerawang atau *upuh Kerawang*. Dalam buku Kesenian Gayo dan perkembanganya disusun oleh M. Affan Hasan Dkk. (1980:40) M. J. Melalatoa Menyatakan bahwa:

“Daerah Gayo memiliki beragam kesenian seperti ukiran, gerabah, anyaman dan ragam hias lainnya yang memiliki motif yang sangat khas serta pada pakaian mereka diberi hiasan yang bermacam-macam motif hal ini terlihat dari *Ules* (kain)”

Kain Kerawang Gayo merupakan bagian dari seni kriya dalam hal ini adalah kriya tekstil. Kain Kerawang Gayo merupakan jenis sulaman dimana pada prosesnya menghias kain dengan cara menyisipkan benang menggunakan jarum.

Motif pada kain Kerawang memiliki nilai yang melambangkan falsafah hidup sehingga menjadi simbol masyarakat Gayo, Sehingga pada proses pembuatan kain Kerawang ini memiliki aturan tersendiri dalam hal ini untuk menjaga dan melestarikan nilai yang dikandung dalam kain Kerawang tersebut

serta upaya yang tepat dilakukan dalam mengembangkan kain Kerawang ini sehingga tampil menarik dengan tetap mempertahankan nilai yang dimilikinya.

Sebagai sebuah karya seni kain kerawang belum banyak ditulis dan diteliti sebagai bahan rujukan karya tulis ilmiah pada generasi muda dan masyarakat, sehingga dikhawatirkan kedepannya kain Kerawang Gayo hanya tinggal nama dan menjadi dongeng untuk anak cucu kita. Untuk itu penulis ingin meneliti lebih dalam kain Kerawang Gayo sekaligus menambah pengetahuan tentang kebudayaan Gayo khususnya dan kebudayaan Indonesia pada umumnya.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan kriya kain Kerawang Gayo dan hubungannya terhadap pelestarian nilai budaya, karena keistimewaan kain Kerawang Gayo ini terletak pada motifnya yang menggambarkan tentang falsafah hidup suku Gayo.

Dimana dalam proses pembuatan kain Kerawang memiliki suatu aturan yang terus dijaga untuk mempertahankan nilai dan makna dalam kain tersebut, namun disamping itu kemajuan zaman telah membawa pengaruh dan perubahan yang sangat besar terhadap kain Kerawang dimana motif kain tersebut yang biasa kita jumpai pada baju *Lukup* dan selendang panjang, serta perlengkapan adat kini hadir dalam berbagai produk hal ini tentu secara tidak langsung membawa pengaruh dan nilai terhadap kain Kerawang Gayo.

Nilai tersebut berupa nilai positif maupun nilai negatif dalam hal ini menyangkut pelestarian nilai budaya. Permasalahan ini yang penulis ungkap dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini diadakan sehubungan minimnya buku referensi yang membahas mengenai kain Kerawang, sehingga di karenakan masalah diatas penulis tergerak untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan kain Kerawang yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam melestarikan sebuah budaya yang kini hampir memudar dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah kemajuan teknologi dan percampuran budaya yang menghasilkan budaya yang instan dan menghilangkan falsafah yang diajarkan dalam kebudayaan yang semestinya.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang dianggap menjadi masalah utama dalam penelitian ini, antara lain adalah:

1. Bagaimana perkembangan kain Kerawang Gayo dulu dan sekarang serta pengaruhnya terhadap pola hidup masyarakat Gayo di kabupaten Gayo Lues?
2. Adakah upaya yang dilakukan dalam melestarikan kain Kerawang Gayo sebagai sebuah karya seni?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan motif pada kain Kerawang Gayo pada desain berbagai produk seni terapan terhadap nilai budaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi perkembangan kain Kerawang lama dan sekarang serta membandingkannya dengan melihat pola hidup masyarakatnya.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam kain Kerawang Gayo
3. Mengidentifikasi seberapa besar pengaruh penggunaan motif/ragam hias kain Kerawang Gayo terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gayo Lues dalam hal ini terkait masih minimnya buku referensi yang mengangkat kain Kerawang Gayo sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan.
2. Masyarakat Gayo Lues sebagai pengetahuan umum khususnya generasi muda agar mencintai karya seni anak bangsa.
3. Para pengrajin kriya kain Kerawang Gayo dalam hal tolak ukur berkarya.
4. Pembaca dan penulis sendiri menambah pengetahuan dan wawasan tentang kain Kerawang Gayo.
5. Sebagai pewaris budaya bangsa dan sekaligus untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah budaya, seni kriya tekstil, desain, dan aksiologi.

1. Tinjauan Umum

Dalam KBBI (2005:169) “Budaya adalah pikiran akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Muladi Kurdi (2005:35) menyebutkan bahwa:

“Budaya merupakan salah satu warisan masyarakat disuatu desa atau daerah yang paling tinggi nilainya. Warisan ini tercipta dari hasil karya dan karsa masyarakat yang diterima turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.”

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik,

adat istiadat, bahasa, perkakas, kerajinan (kriya) pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Selain itu juga Kuntowijoyo dalam bukunya *Budaya dan Masyarakat* (1987: xi) menyebutkan: “Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolik yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukis, nyayian, music, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep epistemologis dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.”

Budaya merupakan sebuah sistem yang tak pernah berhenti. Ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dan perkembangan, baik karena dorongan dari dalam maupun dorongan dari luar.

a. Pengertian Kriya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2005: 601) Pengertian kriya dijelaskan sebagai pekerjaan (Kriya) tangan jadi pengertian kriya adalah suatu bentuk kegiatan yang menitik beratkan kepada keterampilan tangan, yaitu suatu bentuk keterampilan kecekatan dalam mengolah benda-benda. (pekerjaan / kerajinan tangan).

Dari uraian diatas dapat ditarik satu kata kunci yang dapat menjelaskan pengertian kriya adalah: kerja, pekerjaan, perbuatan, yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai penciptaan karya seni yang didukung oleh ketrampilan (skill) yang tinggi. Menurut Nasbahry Couto (2000:96) menyatakan: “Konsep Kriya sebenarnya berasal dari tradisi seni islam dan kolonial, bahkan mungkin juga berasal dari masa hindu. Sebab dalam prasasti perunggu yang ditemukan di kampong siteka (Mojokerto) disebutkan beberapa jenis pandai antara lain pandai besi, pandai dang (dandang alat menanak nasi), pandai mas, pandai gangsa (gamelan) undahagi (tukang kayu). Kegiatan berbagai pandai ini dapat dilihat pada relief-relief candi, misalnya pembuatan tempayan pada candi Borobudur. Sesuai dengan adaptasi dengan konsep “pekerjaan tangan” secara manual.”

Seni kriya adalah secara harfiah berarti kerajinan atau dalam bahasa inggris disebut *craft*. Seni kriya adalah cabang dari seni rupa yang sangat membutuhkan keahlian kekriyaan (*Craftmanship*) yang tinggi seperti ukir, keramik, anyam dan lain sebagainya. Susanto (2002: 67)

Kehadiran kriya pada jenjang pendidikan adalah sebuah upaya mengangkat kriya dari hanya sebagai artefak, untuk menjadikannya sebagai seni yang masih bisa eksis dan terhormat sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Inilah tugas berat insan kriya kini. Dalam perkembangan selanjutnya sejalan dengan perkembangan zaman, konsep kriya pun terus berkembang.

Perubahan senantiasa menyertai setiap gerak laju perkembangan zaman, praktek seni kriya yang pada awalnya sarat dengan nilai fungsional, kini dalam prakteknya khususnya di akademis seni kriya mengalami pergeseran orientasi penciptaan. Kriya kini menjelma menjadi hanya pajangan semata dengankata lain semata-mata seni untuk seni. Pergerakan ini kemudian melahirkan kategori-kategori dalam tubuh kriya, kategori tersebut antara lain kriya seni, dan desain kriya(<http://yogaparta.wordpress.com/2010/06/14/pengertian-seni-kriya/>)

Menurut Efrizal (2005:4) Kriya dalam bentuk umum dimaksudkan sebagai salah satu bentuk seni yang unik dan memiliki karakteristik yang didalamnya mengandung muatan nilai – nilai yang mantap dan mendalam yang terkait pula dengan nilai- nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Hal utama yang berperan penting dalam penciptaan kriya tersebut adalah ide- ide kreatif penciptaannya.

b. Perkembangan Kriya

Masuknya agama Hindu dan Budha memberikan perubahan tidak saja dalam hal kepercayaan, tetapi juga pada sistem sosial dalam masyarakat. Struktur pemerintahan kerajaan dan sistem kasta menimbulkan tingkatan status sosial dalam masyarakat.

Masuknya pengaruh Hindu–Budha di Indonesia terjadi akibat asimilasi serta adaptasi kebudayaan Hindu-Budha India yang dibawa oleh para pedagang dan pendeta Hindu-Budha dari India dengan kebudayaan prasejarah di Indonesia. Kedua sistem keagamaan ini mengalami akulturasi

dengan kepercayaan yang sudah ada sebelumnya di Indonesia yaitu pengkultusan terhadap arwah nenek moyang, dan kepercayaan terhadap spirit yang ada di alam sekitar. Kemudian kerap tumpang tindih dan bahkan terpadu ke dalam pemujaan-pemujaan sinkretisme Hindu-Budha Indonesia. (Claire Holt diterjemahkan oleh RM. Soedarsono, 2001)

Kriya merupakan suatu karya seni yang selalu berkembang dari masa ke masa. Pada umumnya seni kriya disebut dengan kerajinan yang bertujuan menyajikan benda-benda kebutuhan sehari-hari, namun perkembangan selanjutnya seni kriya memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena didalamnya sudah mengandung unsur-unsur kreatifitas, filosofis, dan seni rupa. Kriya pada masa sekarang ini tidak hanya terpaku pada kebutuhan sehari-hari, tetapi sudah berkembang segai hiasan yang bernilai estetis. Proses perkembangannya seiring perkembangan cabang seni rupa lainnya.

Menurut Franz Boas dalam Enget dkk, (2008 : 1) berkembang di Indonesia adalah: “Seni kriya hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan Indonesia bagaikan pernak-pernik manikam persada Nusantara. Kehadirannya beriring sejalan dengan eksetensi manusia ditanah air. Penciptaannya berkaitan erat dengan kebutuhan hidup, baik jasmani (fisik) maupun kebutuhan rohani (spiritual). Oleh karena itu, hasil karya seni kriya sering merepresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya”.

Jadi seni kriya sudah berkembang seiring perkembangan manusia begitu juga di Indonesia seni kriya tumbuh seiring eksetensi manusia ditanah

air. Dimana pada awalnya seni kriya hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari dan saat ini seni kriya tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari semata tetapi sudah mempertimbangkan aspek estetis.

c. Jenis-jenis kriya

Seni kriya dibedakan atas beberapa katagori seperti penggunaan bahan, alat dan tekniknya. Sehingga dibedakan atas berbagai jenis kriya yaitu : Kriya tekstil, kriya kayu, kriya logam, kriya kulit dan kriya keramik. Dimana masing-masing kriya menghasilkan karya yang berbeda dan memiliki bagian-bagian lagi yang dibedakan atas teknik yang digunakan misalnya pada kriya tekstil dibedakan lagi menjadi beberapa bagian diantaranya: Sulam, batik, tenun, bordir dan lain sebagainya.

2. Desain

Desain adalah suatu kegiatan manusia untuk menciptakan lingkungan dan khasanah perbedaan buatan yang diolah dari alam. Khasanah ini kemudian sejalan dengan waktu yang lalu berubah-ubah dan penuh diwarnai inovasi-inovasi untuk menciptakan kehidupan kebudayaannya. Agus Sachari (1986: 23). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005:257) menyebutkan: Desain adalah kerangka bentuk, rancangan. Pengertian desain ditinjau dari kegunaannya dan penerapannya. Menurut Miswanto, (1997:13): “Secara harfiah, desain berarti rencana atau rancangan. Pengertian ini sejalan dengan “design (Inggris)” Rencana atau rancangan, adalah kata benda sebagai produk sedangkan kata kerjanya (sebagai proses) membuat”rencana atau merancang”. Orang yang membuat rencana atau rancangan disebut desainer atau perancang,

berangkat dari pengertian ini, desain rencana atau rancangan untuk membuat atau mencipta sesuatu yang kreatif.

a. Unsur Desain

1) Unsur garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan hanya sebagai garis akan tetapi terkadang menjadi symbol emosi yang dituangkan lewat garis atau yang disebut dengan goresan. (Dharsono 2007:36)

2) Unsur Shape (Bangun)

Shape adalah bidang yang dibatasi oleh sebuah kontur dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau gelap terang pada arsiran oleh karena adanya tekstur. Didalam karya seni shape digunakan sebagai symbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengetahui secara pasti tentang hasil pengolahan. Karena kadang-kadang bangun tersebut mengalami beberapa perubahan didalam penampilannya yang disesuaikan dengan cara dan gaya seniman. (Dharsono 2007:37)

3) Unsur Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata dan semu. (Dharsono 2007:38)

4) Unsur warna

Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur yang sangat penting, baik dibidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan warna sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia maka dari itu warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambing/symbol dan warna sebagai ekspresi. (Dharsono 2007:39)

5) Ruang dan Waktu

Ruang dalam unsure seni rupa merupakan wujud dari tri matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi. Waktu yang digunakan didalam penghayatan tidak dapat hanya berlangsung secara simultan tetapi secara bertahap untuk mencapai kedalaman estetika. Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan semu. (Dharsono 2007:42)

b. Dasar-dasar Penyusunan (Prinsip Desain)

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain.

1) Paduan Harmoni (Selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsure-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

2) Paduan Kontras

Kontras merupakan paduan unsur yang berbeda tajam.

3) Paduan Irama (Repetisi)

Repetisi merupakan unsur pendukung karya seni. Pengulangan ini merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu.

4) Padauan Gradasi (Harmoni Menuju Kontras)

Gradasi merupakan satu system paduan dari laras menuju kontras dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan paduan dari interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara laras dan bertahap. (Dharsono 2007:36)

c. Hukum Penyusunan (Azas Desain)

1) Azas Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan diantara hubungan unsure pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

1. *Formal Balance*

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari suatu poros. Keseimbangan formal kebanyakan

simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah.

2. *Informal Balance*

Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah menggunakan susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

3) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Pada dasarnya kesederhanaan dalam desain adalah selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain tersebut.

4) Aksentuasi (*Emphasis*)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian. Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk, atau motif.

5) Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. (Dharsono 2007:45)

3. Aksiologi

a. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:783) nilai adalah harga, angka kepandaian. Nilai sering diistilahkan Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *axia* yang artinya nilai dan *logia* yang artinya ilmu. Jika diartikan, aksiologi merupakan studi tentang nilai atau filsafat nilai. Karena di dalamnya membongkar sesuatu tentang nilai. Meski pun filsafat nilai sudah dibicarakan sejak zaman Yunani Kuno, istilah aksiologi itu sendiri merupakan istilah baru yang diperkenalkan oleh Paul Lapie and E. Von Hartmann pada abad ke-20. Menurut Dharsono (2007: 24) menyatakan: “Secara etimologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yang berarti berwawancara, merenungkan,memperbandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komitasnya.”

Aksiologi secara mendalam membedakan antara ada being (keberadaan) dengan nilai (value). Hal ini dibedakan karena nilai tidak akan ada tanpa ada yang mengemban. Oleh karena itu sifat Nilai selalu tergantung pada pengembannya yaitu Sesuatu. Hal ini berarti nilai bersifat *parasitis*.

b. Hakikat Nilai

Hakikat adalah unsur yang harus/wajib ada untuk adanya Sesuatu. Sulit dipahami jika tidak diberi contoh. Misalnya, apa yang membuat kita

tahu bahwa benda itu adalah buku tulis? Yang paling utama adalah adanya kertas, yang kedua yaitu kertas yang terjilid dengan rapi. Nah kertas itu yang merupakan unsur utama dari sebuah buku. Menurut Achdiat K. Mihadja (1954: 9) menyatakan : “Nilai-nilai dari ukuran-ukuran lama dari kebudayaan yang hendak diwarisi itu harus dikaji, dikupas dan diperiksa. Mengkaji, mengupas dan memeriksa demikian itu adalah syarat- syarat untuk hidupnya sesuatu kebudayaan, senbab hanya dengan cara demikianlah kebudayaan itu akan mungkin bertunas dengan segar”

Jika diaplikasikan terhadap nilai. Apa itu hakikat nilai? Berarti unsur yang harus ada sebagai syarat adanya nilai. Dari sini dapat diketahui bahwa ada unsur yang membuat nilai itu ada. Desain Aceh memang unik, ibarat mengangkat batu karang dari laut, benda berhias akan kehilangan makna bila diangkat dari lingkungan kulturenya.

Desain Aceh itu berciri khas karena kombinasi struktural, motif dan warnanya. Lebih penting lagi, kultur material provinsi itu, tenunannya, perumahannya, persenjataannya, perhiasannya, serta anyamannya, semuanya memperoleh arti sosial melalui unsur kesenian dekoratif yang diterapkan. Dalam konteks ini, desain Aceh yang kita kaji bukan hanya sebagian dari khasanah kesenian Asia tenggara tetapi berkultur islam Aceh, suatu kultur yang diakui dengan bangga oleh penduduknya.(Barbara Leigh, 1989 :173)

Motif khas Aceh secara keseluruhan memiliki nilai islami yang sangat kental dan seni kerajinan Aceh banyak dipengaruhi budaya Timur Tengah dalam hal ini persia dan pengaruh Turki.

2. Tinjauan Khusus

1. Kriya Tekstil

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1159) kriya tekstil adalah “Barang-barang tenun seperti (cipta kain putih) bahan pakaian, pabrik-pabrik tenun dari yang halus dapat dibuat pakaian yang halus pula”.

Istilah tekstil dewasa ini sangat luas dan mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun diikat, dipres dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain. Kain pada umumnya dibuat dari serat yang dipilin guna menghasilkan kain sebagai barang jadi, ketebalan atau jumlah serat, kadar pilihan, tekstur kain, variasi dalam tenunan dan rajutan merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya aneka kain yang tak terhitung macamnya (Budyono dkk, 2008 :1), Sedangkan menurut Yudoseptro (1995 : 5) menyatakan bahwa:

“Pembuatan tekstil dimulai dari satuan terkecilnya, yaitu serat. Pembuatan tekstil sangat erat kaitannya dengan proses pengolahan selanjutnya, yaitu pemintalan serat menjadi benang, benang menjadi kain hingga akhirnya terwujud kain sebagai suatu produk akhir”.

Kata tekstil berasal (dari bahasa latin ‘texstere’ tenunan) semula berarti kain yang dibuat dari serat yang ditenun (anyam). Sekarang ini sejumlah kain yang dihasilkan dengan jalan menenun, merajut, dikempa, dengan bulu atau katun dan teknik lainnya. Dia juga mengacu pada perusahaan/firma yang memintal benang tenun dari serat atau material sintesis dan sampai pada penyempurnaan dan pewarnaan kain.” Loom, Microsoft Enckarta 1997 encyclopedia CD – ROM dalam Minarsih.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriya tekstil adalah kriya yang tercipta dari susunan serat atau benang yang nantinya akan menghasilkan kain sebagai barang jadi.

b. Perkembangan Tesktil

Tekstil terus berkembang dari masa ke masa. Dahulu tekstil dikerjakan dalam unit kecil oleh para pengrajin tetapi selanjutnya produksi tekstil semakin berkembang menjadi industri yang diproduksi secara masal. Sehingga pada masa sekarang ini produk tekstil sudah sangat banyak variasinya.

Sampai tahun-tahun akhir abad ke 18 produksi tekstil merupakan kerajinan tangan (*handcraft*), dipraktekkan dalam unit kecil oleh pekerja tangan yang terampil dan oleh pemintal rakyat dan penenun. Industri tekstilmengalami perubahan yang signifikan diseluruh dunia setelah meneruskan trend mode yang telah dimulai di beberapa tahun sebelumnya banyak dari industry Amerika Serikat bergerak keselatan dari England. Loom, Microsoft Enckarta 1997 encyclopedia CD-ROM dalam Minarsih.

Tekstil mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana hasilnya pun sangat beragam dan bervariasi karena tekstil telah menjadi sebuah komoditas pasar, selain itu tekstil telah menjadi kebutuhan sandang bagi manusia dimana kebutuhan akan produk tekstil harus dipenuhi karena menyangkut tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia.

c. Sulaman

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005: 1100) “Sulam adalah border, suji dan tekat”. Sedangkan menurut Rosma (1997 : 130) menjelaskan bahwa “pengertian bordir sama dengan sulaman dilakukan dengan pekerjaan mesin jahit. Sementara sulaman dengan tangan, hal tersebutlah letak perbedaan sulam dengan border. Dalam proses pengerjaan diperlukan ketelitian dan kesabaran agar tercapai bentuk yang semaksimal mungkin.

Pengertian sulaman menurut *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (1989: 595) *Embroidery* adalah sulam-menyulam. Selanjutnya menurut beberapa ahli, Pulukandang (1982: 48) menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif pada kain. Menurut Budiyo dkk (2008: 177) menjelaskan bahwa pada awalnya pembuatan hiasan dengan teknik sulam (bordir) hanya dikerjakan dengan tangan menggunakan alat berupa jarum dan benang sebagai bahannya. Benang yang sudah dipasang pada sebagai bahannya ditusuk-tusuk pada kain, kemudian muncullah istilah macam-macam tusuk pada akhirnya disebut dengan istilah sulam”

Sulaman dapat menghiasi bagian tertentu seperti sambungan atau sudut permukaan kain. Sulaman adalah ragam hias yang berbentuk jalinan benang di atas kain. Umumnya sulaman menghiasi bagian tertentu pada kain, seperti pinggiran, sambungan, sudut yang dipandang perlu untuk di hias (Azwar, 1999:18)

2. Jenis-Jenis Ragam Hias

Jenis-jenis ragam hias diambil dari bentuk-bentuk yang ada pola alam misalnya bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk binatang, dan bentuk geometris. Bentuk-bentuk tersebut diambil dengan cara stilasi, distorsi dan dekoratif. Menurut Eswendi (2000: 20) menyatakan: “Motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen, sedangkan pengertian ornamen itu sendiri adalah untuk menghiasi suatu bidang atau benda- benda tersebut menjadi indah seperti pada barang- barang lainnya. Pada dasarnya jenis motif itu sendiri terdiri dari: a). motif geometri berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan lain sebagainya. b). Motif naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain sebagainya.

a. Motif Tumbuh-Tumbuhan (Flora)

Bentuk-bentuk motif yang terdapat pada sulaman Sumatera Barat umumnya berbentuk tumbuh-tumbuhan. Hal ini disebabkan karena tumbuh-tumbuhan sangat bagus dijadikan motif sulaman. Ragam hias Aceh, Jepara dan Yogyakarta umumnya berdasarkan kepada tumbuh-tumbuhan. Pemakaian tumbuh-tumbuhan dalam ragam hias Aceh mengalami perubahan bentuk yang banyak, sehingga sulit sekali menentukan kesamaan, bentuknya dengan yang ada di alam.

Jenis tumbuh-tumbuhan yang sering digunakan sebagai motif hias adalah daun-daunan, bunga-bunga, akar melilit dan pepohonan secara keseluruhan, karena disetiap sisi tumbuhan itu menyimpan sisi unik dan menarik.

b. Motif Geometris

Motif ini merupakan motif yang tidak menggambarkan flora dan fauna, melainkan bentuk-bentuk dengan unsur garis menurut geometris seperti lingkaran, segi tiga, segi banyak, pilin. Motif geometris banyak dikenal pada benda-benda kerajinan pada masa primitif. Benda kerajinan seperti perisai tabung bambu rantai kayu di dataran tinggi Gayo di provinsi Aceh dan di daerah Irian Jaya, banyak menggunakan motif geometris.

Sesungguhnya motif geometris merupakan unsur hias yang paling banyak untuk menyatakan sifat magis dengan penampilan yang ekspresif.

3. Kain Kerawang

Kain Kerawang adalah sebuah sulaman khas suku gayo yang mendiami kabupaten Gayo Lues. Kain Kerawang ini memiliki cirri yang sangat unik dengan perpaduan motif yang sangat menarik. Menurut Isma Tantawi (2011:72) menyatakan bahwa :

“Kain Kerawang Gayo memiliki dasar kain berwarna hitam dengan warna motif yang digunakan merah, putih, hijau dan kuning. Warna dasar hitam merupakan hasil keputusan adat”.

Kain Kerawang Gayo pada dasarnya memiliki aturan-aturan tersendiri dalam proses pembuatannya, karena aturan-aturan tersebut menyimpan nilai filosofis yang mengajarkan nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh *urang Gayo*.

Jika kita telusuri sejarah kain kerawang banyak mengalami perubahan dari segi bentuk karena pada awalnya kain Kerawang hanya berbentuk perlengkapan adat seperti baju pengantin, selendang dan keperluan

adat lainnya, namun sekarang tidak hanya itu kain Kerawang berkembang menjadi berbagai macam produk kebutuhan sehari – hari seperti alas meja, dompet, tas, ikat pinggang, tempat tissue dan lain sebagainya.

Hal ini sangat membantu mengembangkan kain Kerawang kepada masyarakat dan generasi muda untuk selalu mencintai hasil karya anak bangsa yang sekarang menjadi pilihan kedua dari produk-produk buatan luar negeri yang notabene bukan bagian dari kebudayaan kita.

Nilai dan falsafah yang terkandung dalam kain kerawang terdapat pada motif yang digunakan oleh karena itu pemakaian motif kain Kerawang pada berbagai produk pakai maupun hias selama tidak mengubah simbol yang terdapat pada motif kain tersebut dibolehkan secara adat, hal ini menjadi sebuah upaya pelestarian sebuah karya anak bangsa.

a. Motif Kain Kerawang

Kain Kerawang dibuat dari beberapa motif yang dipadukan satu sama lain sehingga tercipta sebuah rangkaian motif yang tertata apik dalam suatu bidang tertentu, pada dasarnya motif kain Kerawang jarang berdiri sendiri, karena kain kerawang adalah rangkaian falsafah hidup suku Gayo yang diaplikasikan lewat sebuah karya seni jadi secara keseluruhan kain kerawang tersebut merupakan menggambarkan perilaku sehari-hari kehidupan *urang gayo*.

Motif yang sering dijumpai dalam kain kerawang Gayo ada beberapa diantaranya adalah motif Serirung, Puter tali, Pucuk Rebung, Mata itik, Gegaping, Tulen Iken, Mun Berangkat, Sede Benang Rempelis,

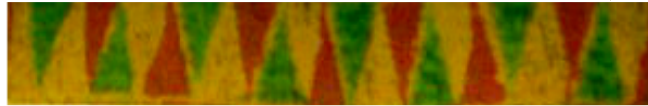
Tabur, Kipes, bunge Lapan, Tampuk Manis, Sede Rino, dan Bunge Panah. Kesemua motif tersebut memiliki nilai tersendiri. Dalam bukunya Kebudayaan Gayo oleh M. J. Malalatoa (136:1982) menyebutkan bahwa:

“Pakaian adat Gayo pada dasarnya memiliki dasar warna hitam diberi hiasan motif tertentu dan dikerjakan dengan jarum tangan kemudian berkembang dengan mesian jahit.”

Kerajinan yang ada di Aceh, mencerminkan unsur-unsur tradisional dalam pembaharuan, dari unsur-unsur yang unik (khas kedaerahan) tetapi yang juga banyak mengandung kesamaan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Motif-motif tersebut terlahir akibat pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing dan berkembang sendirisecara intern pada masa kejayaan Aceh. Beberapa diantaranya berciri khas islam, tetapi banyak juga mempunyai kaitannya dengan sejarah kebudayaan lama. Corak-corak itu disusun dan dikembangkan dalam suatu kurun waktu tertentu.(Barbara Leigh, 1989 :143)

Warna-warna yang cerah yang di padu serasi dengan latar dasar berwarna hitam. Bentuk-bentuk sulur, relung dan lingkaran yang membentuk corak-corak geometris. Memberikan sentuhan yang gemulai terhadap ragam hias. Corak hias daerah dataran tinggi Gayo tidak sama dengan tempat lainnya, sehingga hal ini menjadikan daerah Gayo sangat potensial untuk dijadikan sentral kerajinan Kerawang sekaligus mengembangkan karya seni ini kepada masyarakat Gayo pada umumnya.

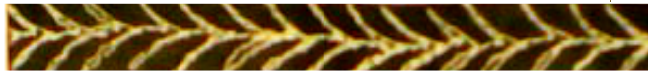
b. Daftar motif kain Kerawang Gayo



Leladu



Serirung



Tulen Iken



Pucuk Rebung Ucak



Emun Berangkat



Jait selalu/Rempelis



Bunge Panah



Rino



Puter Tali



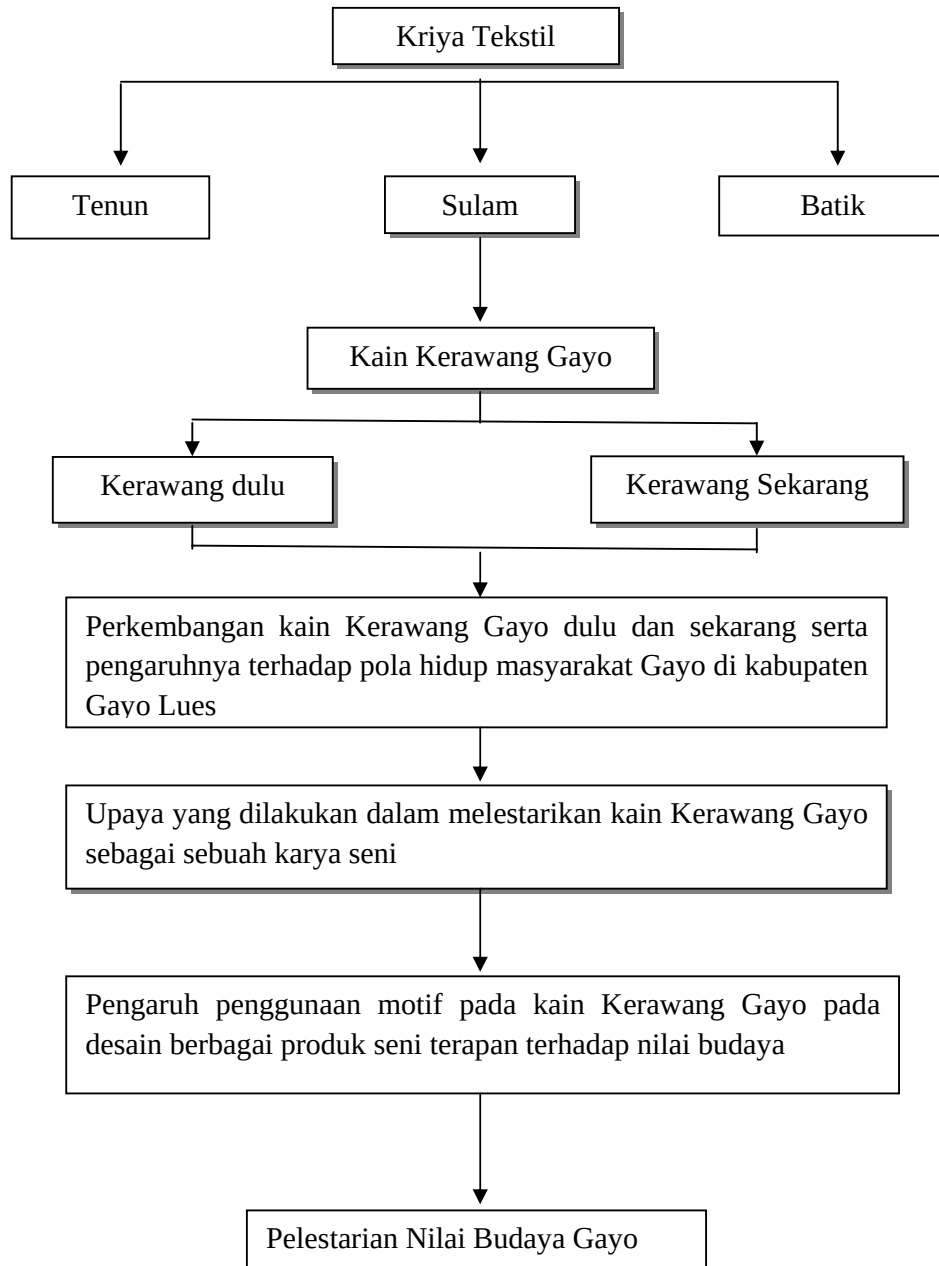
Gegaping



Bunge Kipes

Gambar 1

Daftar motif kain Kerawang Gayo Sumber Dinas Kebudayaan

B.Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kain Kerawang Gayo merupakan salah satu karya seni yang memiliki nilai dan falsafah hidup yang dipegang kuat oleh suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Gayo di bagian tengah Aceh. Sejak awal kemunculannya kain Kerawang Gayo tidak banyak mengalami perubahan, perubahan yang signifikan terdapat pada proses pengerjaannya dimana awalnya kain Kerawang Gayo dibuat dengan sulaman tangan seiring masuknya Belanda ke tanah Gayo dan Belanda memperkenalkan Mesin jahit yang oleh masyarakat Gayo disebut dengan istilah *Kilang*.

Penelitian yang dilakukan penulis di dua kecamatan yang ada di kabupaten Gayo Lues Prov. Aceh diperoleh satu kesimpulan bahwa (a) Kain Kerawang dilihat dari bentuk aslinya tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja motif yang ada dalam kain Kerawang tersebut banyak ditemukan pada berbagai kebutuhan sehari-hari diantaranya adalah tas, peci. Ikat pinggang dan lain sebagainya. (b) Salah satu upaya yang dilakukan budayawan Gayo adalah melakukan seminar sebagai bentuk mensosialisasikan kain Kerawang kepada masyarakat Gayo khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. (c) nilai dari kain Kerawang Gayo tetap terjaga karena berdasarkan keputusan pemuka adat Gayo menyebutkan yang dinamakan kain Kerawang Gayo hanyalah baju *Lukup*, Selendang Panjang dan perlengkapan adat saja.

Selain dari pada itu tidak dikatakan sebagai kain Kerawang Gayo, Sehingga dengan begitu nilai dari kain Kerawang Gayo tetap terjaga.

B. Saran

Kain Kerawang merupakan salah satu karya seni yang berkembang dimasyarakat Gayo di kabupaten Gayo Lues Aceh, diharapkan kedepannya semua pihak ikut menjaga dan melestarikan karya seni tersebut terutama generasi muda Gayo, karena generasi muda sekarang kurang tertarik mempelajari dan melestarikan karya seni. Di harapkan kehadiran karya tulis ilmiah ini dapat menggugah pembaca untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai kain Kerawang Gayo.

Penulis banyak mendapatkan pelajaran sehubungan dengan penelitian dilakukan di kedua kecamatan yang ada di kabupaten Gayo Lues dimana tokoh budayawan Gayo Lues sangat gencar dalam mengadakan seminar terkait dalam menjaga keaslian bentuk dari kain Kerawang tersebut.

ABSTRAK

Cipta Kurniawan. 2011. “Studi Tentang Kain Kerawang Gayo di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh”. *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Kain Kerawang Gayo merupakan salah satu sulaman khas suku Gayo yang mendiami dataran tinggi Gayo di prov. Aceh. Sebagai sebuah karya seni kain Kerawang Gayo belum banyak dijadikan karya ilmiah dikhawatirkan kedepannya kain Kerawang Gayo akan tergerus modernisasi, selain itu keunikan kain Kerawang Gayo adalah pada motifnya yang sakral yang melambangkan falsafah hidup masyarakat Gayo itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah (a) Mengidentifikasi perkembangan kain Kerawang lama dan sekarang serta membandingkannya dengan melihat pola hidup masyarakatnya. (b) Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam kain Kerawang Gayo. (c) Mengidentifikasi seberapa besar pengaruh penggunaan motif kain Kerawang Gayo terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Subjek penelitian adalah kecamatan Blangkejeren dan Kecamatan Kuta Panjang. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimana data yang diperoleh dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan budayawan Gayo serta para pengrajin Kerawang .

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kain Kerawang Gayo sudah ada pada abad ke XI yang dikerjakan menggunakan sulaman tangan dan mulai berkembang seiring masuknya Belanda ke Tanah Gayo yang membawa serta mesin jahit yang oleh masyarakat Gayo disebut dengan istilah *Kilang*. Di ketahui juga motif pertama yang menggunakan motif Kerawang adalah baju *Lukup* kemudian berkembang menjadi selendang panjang

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas dapat disimpulkan (a) Kain Kerawang dilihat dari bentuk aslinya tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja motif yang ada dalam kain Kerawang tersebut banyak ditemukan pada berbagai kebutuhan sehari-hari diantaranya adalah tas, peci. Ikat pinggang dan lain sebagainya. (b) Salah satu upaya yang dilakukan budayawan Gayo adalah melakukan seminar sebagai bentuk mensosialisasikan kain Kerawang kepada masyarakat Gayo khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. (c) nilai dari kain Kerawang Gayo tetap terjaga karena berdasarkan keputusan pemuka adat Gayo menyebutkan yang dinamakan kain Kerawang Gayo hanyalah baju *Lukup*, Selendang Panjang dan perlengkapan adat saja. Selain dari pada itu tidak dikatakan sebagai kain Kerawang Gayo, Sehingga dengan begitu nilai dari kain Kerawang Gayo tetap terjaga

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia
- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem I Made, 2002, *Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Kriya Seni*, PPS ISI Yogyakarta
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Jilid 1*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Couto, Nasbahri. 2000. *Kamus Istilah Seni Rupa dan Seniman Indonesia*. Padang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Seni dan Sastra Universitas Negeri Padang
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- _____. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Departemen Pendidikan Nasional. , Edisi ketiga, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Efrizal. 1999. *Kerajinan Ukir*. Padang. FBSS, UNP
- _____. 2005. *Kriya Kayu*. Padang.
- Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Eswendi. 2000. *Ragam Hias Geometris*. Padang
- Gustami SP, 2000, *Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis*, Makalah, PPS. ISI Yogyakarta.
- <http://yogaparta.wordpress.com/2010/06/14/pengertian-seni-kriya/>
- Hasan, Affan. 1980. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta : Balai Pustaka.